

PEMIKIRAN R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA DI INDONESIA

Hendrikus Ance ^{a,1,*}
Samuel Pella ^{a,1}

^a Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

¹ hendrikusance@gmail.com

² samuelpella19@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Submitted : 13-05-2025
Accepted : 30-07-2025

Keywords:

Feminism;
Kartini;
WKRI;
Women

ABSTRACT

Feminism has become an engaging and relevant topic in today's era. The position and role of women in society are reasons why feminism continues to be advocated. This study discusses one of the feminist figures in Indonesia who fought in her way in her time. R.A. Kartini certainly had her uniqueness in advocating for women's rights, especially in obtaining education. The experiences and observations of social practices she encountered, both in Javanese culture and how the colonialists treated natives, were expressed in the form of writings (correspondence) with some of her friends in the Netherlands. Eleven years after her death, this collection of letters was published into a book titled "Habis Gelap Terbitlah Terang" ("Out of Dark Comes Light"). This book inspired many people, especially in Indonesian society, to believe that women also have an essential role in communal life. Kartini's struggle for women's equality opened people's eyes to take action in addressing the social inequalities present in society. Previous studies have largely examined Kartini from the perspectives of educational and national emancipation, but few have explored her relevance to church life, particularly regarding the role of Catholic women. This study aims to examine Kartini's feminist ideas and discover their relevance to the Indonesian Church through the work of the Indonesian Catholic Women's Association (WKRI). This study

uses a qualitative method with a historical-theological approach, including a literature review of Kartini's letters, Church documents, and a case study of the role of WKRI. The results of the study indicate that Kartini's feminist ideas have inspired the empowerment of Catholic women and encouraged WKRI to become a vehicle for women's active participation in Church and community life. This study confirms that Kartini's ideas remain relevant as a basis for theological reflection and praxis in the struggle for gender equality and social justice in the Indonesian Church.

ABSTRAK

Feminisme menjadi topik perbincangan yang menarik dan relevan di zaman sekarang ini. Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat menjadi alasan mengapa feminisme masih terus-menerus diperjuangkan. Studi ini membahas salah satu pemikiran tokoh feminis Indonesia yang berjuang dengan caranya sendiri pada zamannya, yakni R.A. Kartini, yang memiliki latar kultural Jawa dan pemerintahan kolonial-feodal. Ia tentunya punya kekhasan tersendiri dalam memperjuangkan hak-hak perempuan khususnya dalam memperoleh pendidikan. Pengalaman dan pengamatan tentang praktik sosial yang ia alami, baik dalam budaya Jawa maupun cara kaum kolonial memperlakukan pribumi, ia tuangkan dalam bentuk tulisan (korespondensi) bersama beberapa sahabatnya di Belanda. Sebelas tahun setelah kematiannya, kumpulan surat itu diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul "Habib Gelap Terbitlah Terang." Buku inilah yang menginspirasi banyak orang khususnya masyarakat Indonesia bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam kehidupan bersama. Perjuangan Kartini tentang derajat perempuan mampu membuka mata orang untuk berbuat sesuatu dalam melihat ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Studi-studi sebelumnya banyak mengulas Kartini dalam perspektif emansipasi pendidikan dan kebangsaan, namun sedikit yang mengkaji relevansinya bagi kehidupan Gereja, khususnya bagi peran perempuan Katolik. Penelitian ini bertujuan menelaah pemikiran feminisme Kartini dan menemukan relevansinya bagi Gereja Indonesia melalui kiprah Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis, meliputi kajian literatur atas surat-surat Kartini, dokumen Gereja, dan studi kasus peran WKRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan feminisme Kartini menginspirasi gerakan pemberdayaan perempuan Katolik dan mendorong WKRI menjadi sarana partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Studi ini menegaskan bahwa pemikiran Kartini tetap relevan sebagai dasar refleksi teologis dan praksis dalam memperjuangkan kesetaraan gender serta keadilan sosial di Gereja Indonesia.

PENDAHULUAN

Setiap tanggal 21 April, memori bangsa Indonesia setidaknya tertuju pada dua hal yakni momentum kebangkitan emansipasi perempuan Indonesia dan sosok Kartini.¹ Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengenal sosok R.A. Kartini karena bukunya yang terkenal: *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan sebagai seorang pahlawan nasional. Ia dinobatkan sebagai pahlawan nasional karena semasa hidupnya, ia menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia. Kartini hadir sebagai penerus perjuangan perempuan-perempuan muda sebelum dirinya. Dengan surat-suratnya, ia membuktikan bahwa berjuang tidak harus selalu menggunakan metode angkat senjata untuk melawan ketidakadilan.² Ia dengan berani melawan ketidakadilan terhadap kaum perempuan dan itu tercantum dalam pemikiran dan tulisan-tulisannya yang memberikan pengaruh besar akan paradigma terhadap perempuan.

Terbitnya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* berperan membentuk Kartini “historis” yang sosoknya ikut dibangun oleh para penerjemah maupun penulis yang menulis tentang Kartini.³ Setelah meninggalnya R.A. Kartini pada tahun 1904, J. H. Abendanon (Direktur Pendidikan, Agama dan Industri Hindia Belanda) mengumpulkan semua surat-surat R.A. Kartini yang pernah ia kirim kepada sahabatnya ke Eropa dan menyusunnya dalam sebuah buku yang berjudul *Door Duisternis Tot Licht (Dari Kegelapan Menuju Cahaya)*. Dari catatan inilah, R.A. Kartini menjadi terkenal dan media-media Belanda mulai memuatnya dalam surat kabar (*trending topic*).

¹ Nur Said, “Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini Yang Digelapkan,” Studi Gender Institut Agama Islam Negeri Kudus 7, no. 2 (December 2014): 347.

² Djilzaran Nurul Suhada, “Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender Di Indonesia,” Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development 3, no. 1 (2021): 18.

³ Jean Stewart Taylor, “Raden Ajeng Kartini,” Signs: Journal of Women in Culture and Society 1, no. 3 (1976): 641.

Narasi tentang Kartini itu menjadi perbincangan global dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berkesan bahwa Kartini adalah produk Belanda.⁴ Narasi tersebut sangat dipengaruhi oleh politik etis pihak Belanda yang pada saat itu sedang menjajah bangsa Indonesia. Bahkan, dalam salah satu iklan, ditampilkan salah satu pernyataan yang cukup menggoda: *"Lihatlah, kami orang Belanda juga bisa melahirkan pribadi pintar dan tercerahkan"* yang dimuat dalam surat kabar De Tijd (The Times). Menurut Dri Arbanngsih sebagaimana dikutip Nur Said, hal ini tentu tak lepas dari kepentingan politik etis pemerintah Belanda yang dicanangkan sejak 17 September 1901 untuk menutupi keserakahan, perampokan dan kekerasan yang telah dilakukannya selama kebijakan sistem tanam paksa yang telah merenggut nyawa 100.000 lebih penduduk bumiputera sehingga menjadi pembicaraan serius di parlemen Belanda. Pada masa itu Belanda sangat berkepentingan memunculkan pribadi maju dari negeri jajahan demi kepentingan kampanye politik etis mereka, untuk membuktikan bahwa pemerintah kolonial mereka tidak kalah dengan Inggris di India dalam hal memajukan rakyat terjajah untuk memberikan citra bahwa penjajah Belanda juga "beradab".⁵ Sosok R.A. Kartini sebagai seorang pejuang perempuan tidak terlepas dari kepentingan politik negara penjajah untuk menyombongkan diri melalui perjuangan R.A. Kartini.

Dewasa ini, persoalan kesetaraan gender (laki-laki dan perempuan) kerap menuai banyak diskusi di banyak kalangan. Salah satunya adalah isu tentang peran perempuan dalam ruang publik. Sering dipersoalkan, apakah perempuan bisa mengambil peran-peran (penting) tertentu dalam kehidupan publik, sementara dalam kondisi tertentu mereka "dinomorduakan." Berangkat dari persoalan yang tampak kompleks di atas, penulis tertarik

⁴ Said, "Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini Yang Digelapkan" : 352.

⁵ Said, 353.

untuk mendalami tema tentang Feminisme. Salah satu tokoh feminis yang terkenal di Indonesia adalah R.A. Kartini (seorang putri Jawa).

Pemikiran R.A. Kartini memberikan pengaruh yang besar terhadap struktur masyarakat dan perlakuan terhadap perempuan, khususnya di Indonesia. Walaupun tulisan-tulisan Kartini tidak berkaitan langsung dengan teologi, namun perlu menjadi perhatian bersama bahwa pemikiran-pemikiran yang ia tawarkan bisa diterapkan dalam kehidupan menggereja. Gereja Katolik juga mengenal teologi feminis yang merupakan usaha bagi kaum perempuan untuk keluar dari cengkeraman budaya patriarki. Kesetaraan gender, pendidikan bagi perempuan dan pemberian peran dalam kehidupan bersama perlu menjadi sesuatu yang konkret untuk dilaksanakan dalam pelayanan pastoral. Pemahaman mengenai kesetaraan gender perlu dimasukkan dalam bingkai teologi dan pelayanan pastoral Gereja di Indonesia. Kesetaraan dalam memberikan pelayanan sangat penting dalam mengambil kebijakan pastoral agar tidak ada pihak yang merasa terdiskriminasi. Kesetaraan itu juga terdapat dalam Kejadian 1:26 "*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita*". Ayat ini mengungkapkan citra manusia yang serupa dengan Allah dan setara dengan manusia lain. Baik laki-laki maupun perempuan, mereka memiliki kesetaraan satu dengan yang lain, maka tidak pantaslah mendiskriminasi sesama.

METODE

Studi penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif. Data-data akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*).⁶ Metode kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini, penulis

⁶ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth (London: SAGE Publications, 2018), 254-258.

mencari, membaca dan mendalami tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan tema penulisan skripsi ini. Secara khusus tulisan-tulisan R.A Kartini tentang perempuan. Sebagai acuan utama karya tulis ini, penulis menggunakan tulisan R.A. Kartini yang kumpulkan oleh J.H. Abendanon dengan berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang.” Di samping itu, ada juga karya-karya tulis lain yang digunakan sebagai sumber sekunder baik buku, jurnal artikel, ataupun sumber-sumber lain baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris untuk mengolah tema yang diangkat.

ISI

Latar Belakang Sosio Politik R.A. Kartini

Abad ke-17, *Vereenigde Oost-Indische* (VOC) membangun pijakan di pantai barat laut Jawa dalam upaya untuk mengendalikan perdagangan rempah-rempah. Pada tahun 1602, VOC menghancurkan kota Jayakarta dan membangun Batavia (sekarang Jakarta) di atas reruntuhannya, menciptakan pusat kerajaan perdagangan maritim Asia.⁷ Meskipun VOC telah mengoperasikan pusat-pusat perdagangan di Jawa sejak tahun 1607, pendirian Batavia menandai kehadiran permanen Belanda di Jawa sehingga memerlukan perumusan kebijakan tersendiri dalam menempati tempat yang baru. Sebagai perusahaan multinasional pertama dalam sejarah dunia, kebijakan-kebijakan ini didasari oleh efisiensi biaya dan maksimalisasi keuntungan. Obsesi VOC terhadap keuntungan menciptakan situasi yang melatarbelakangi munculnya para pejabat kolonial pada masa Kartini.

Runtuhnya VOC pada akhir abad ke-18 menandai awal masa transisi yang dinantikan di Jawa; sebuah kerajaan dagang berubah menjadi kekuasaan kolonial. Pemerintah Belanda butuh waktu yang cukup lama untuk menegaskan kedaulatan atas wilayah-wilayah

⁷ Arnout van der Meer, “Setting the Stage : Javanization of Colonial Authority in the Nineteenth Century,” in *Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia* (Cornell University Press, 2020), 21.

yang pernah dikuasai VOC dan mengimplementasikan gagasan-gagasan baru mengenai cara memerintah sebuah kerajaan kolonial. Pada 1808, Raja Louis Napoléon Bonaparte dari Belanda memerintahkan politikus Belanda, Herman Willem Daendels untuk mengambil alih kekuasaan atas Jawa dan menata ulang administrasinya. Ketika Kartini meninggal pada 1904, seluruh wilayah Indonesia saat ini telah berada di bawah kekuasaan Belanda.⁸

Akhir abad ke-19, politik di Negeri Belanda mengalami perubahan dan mempengaruhi kebijakan mereka di daerah jajahan, Hindia Belanda. “Politik Kolonial Liberal” yang diterapkan dan diatur oleh Belanda sejak 1870 menekankan kesejahteraan orang pribumi sebagai tanggung jawab moral dari pemerintah terhadap orang-orang Indonesia, lalu berubah ke arah “Politik Etis” yang menyatakan bahwa pemerintah memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Politik ini lebih menekankan sikap adil orang Eropa terhadap masyarakat Jawa yang lemah. Program itu dikenal juga dengan politik “balas budi” yang termuat dalam Trias Politika ala van Deventer.⁹

Biografi R.A. Kartini

Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879, di kota Mayong, sebuah kota kecamatan di Jawa Tengah bagian utara, tempat ayahnya menjabat sebagai kepala pemerintahan. Sedikit yang tercatat dalam sejarah mengenai masa kecil Kartini, bocah yang kerap dijuluki “*Si Jaran Ke*” (si kuda liar) karena kesukaannya melompat-lompat. Kartini secara pribadi menggambarkan masa kecilnya dengan kesedihan. Suratnya kepada Nyonya HG de Booijs-Boissevain mengungkapkan perlakuan diskriminatif yang ia alami sejak bayi.¹⁰ Ibunya terpaksa bersaing dengan istri utama ayahnya, dan sejak kecil, Kartini sudah merasakan perbedaan kehidupan antara istana dan rumah kecilnya. Ia hidup dalam adat istiadat kaum

⁸ Taylor, “Raden Ajeng Kartini”, 643.

⁹ Imron Rosyadi, R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904 (Yogyakarta: Garasi, 2020) : 9.

¹⁰ Rosyadi, 18.

bangsawan Jawa dan kehidupan Kartini sepenuhnya diatur oleh sistem adat dan kebiasaan masyarakat Jawa yang tidak bebas.¹¹

Keputusan-keputusan yang diambil oleh Kartini tidak selalu sesuai dengan kebebasan pribadinya sebagai seorang perempuan. Sejak kecil, ia harus hidup dan dikekang oleh peraturan adat yang menurutnya sangat diskriminatif, mulai dari kehidupannya dalam lingkup kerajaan sampai pada kematiannya. Ia sangat mencita-citakan kebebasan bagi kaum perempuan dan berusaha memperbaiki persepsi manusia dan adat tentang perempuan bahwa perempuan juga memiliki keistimewaan dalam menentukan keputusan dalam hidupnya. Kartini menjalin hubungan yang baik dengan ayah dan saudara-saudaranya, terutama kedua adik perempuannya yakni Rukmini dan Kardinah. Istilah “Tiga Serangkai”: Kartini, Rukmini, Kardinah, menggambarkan kedekatan ketiga saudara ini. Mereka bisa dikatakan selalu bersama-sama dan bekerja sama sampai saat Kardinah harus menikah dan berpisah dari kedua saudaranya. Mereka bertiga berkomitmen, bekerja keras untuk memperbaiki dan memberikan tempat terhadap perempuan (Jawa). Namun, harapan dan cita-cita mereka mengalami “jalan buntu”. Surat-surat Rukmini, Kardinah dan Kartini mengungkapkan penderitaan mendalam yang harus mereka alami ketika memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya pernikahan secara paksa.¹² Tentunya, saudara-saudara yang lain juga memiliki peran dalam hidup Kartini, tetapi mengenai mereka tidak banyak diketahui.

Setelah beberapa tahun kelahirannya, R.A. Kartini mulai mengenyam pendidikan Belanda. Kartini diizinkan untuk bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah dasar Eropa. Sekolah ini hanya dikhususkan bagi anak-anak Eropa dan anak-anak yang

¹¹ Sitisoemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1977) : 186.

¹² Joost Coté, *Realizing the Dream of R.A. Kartini: Her Sisters' Letters from Colonial Java* (USA: Ohio University Press, 2008): 12.

termasuk golongan priyayi. Walaupun mendapat keistimewaan untuk bersekolah, Kartini menyadari sejak awal bahwa adat Jawa melarang anak perempuan untuk bersekolah. Masuknya Kartini di sekolah adalah suatu hal yang tidak lazim. Kartini mengungkapkan keresahannya kepada Estella Zeehandelaar melalui sebuah surat pada tanggal 25 Mei 1899 terkait dengan kesempatan menempuh pendidikan bagi perempuan. “Pengkhianatan besar terhadap adat kebiasaan negeriku, kami bocah-bocah perempuan keluar rumah untuk belajar dan karenanya harus meninggalkan rumah setiap hari untuk mengunjungi sekolah, lihatlah adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah, pergi ke tempat lain kami pun tidak boleh”.¹³

Kesulitan yang dihadapi Kartini saat awal menempuh pendidikan adalah pengetahuannya terhadap bahasa Belanda. Keluarga Kartini kebanyakan menggunakan bahasa Jawa saat berada di rumah. Mereka menggunakan bahasa Belanda atau Melayu hanya pada saat-saat tertentu saja, yaitu saat berbicara dengan orang non-pribumi. Dalam suratnya kepada Estella Zeehandelaar (12 Januari 1900), Kartini menuliskan bahwa saat awal masuk sekolah, ia hanya duduk kosong di bangkunya, sekalipun menurut Kartini sejumlah besar anak-anak Eropa yang baru masuk ke sekolah itu pengetahuannya tentang Belanda sama saja dengannya.¹⁴ Kartini merasa senang bisa bersekolah dan bertemu dengan banyak orang dan bisa tertawa lepas.

Salah satu pengalaman Kartini yang menjadi kunci perjuangannya yang pantang menyerah adalah ketika ia mendapatkan pertanyaan dari seorang anak Eropa yang bernama Lesty Detmar.¹⁵ Lesty adalah seorang anak kepala sekolah dan ia merupakan kakak kelas Kartini, satu kelas di atasnya. Saat itu, setelah jam pelajaran selesai, para murid berkumpul

¹³ Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2003) : 60.

¹⁴ Toer, 62.

¹⁵ Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, 45-46.

di bawah pohon rindang dan kebetulan waktu itu cuacanya panas. Kartini meminta Lesty untuk menceritakan isi buku yang sedang dibacanya sambil bersandar di pohon yang rindang itu. Namun, Lesty menolak untuk bercerita. Ia fokus menghafal bahasa Prancis karena dua tahun lagi Lesty akan berangkat belajar ke Eropa untuk menjadi seorang guru. Lesty kemudian bertanya kepada Kartini: "Kamu belum pernah bercerita kepada saya, akan menjadi apakah engkau kelak?" Sontak, pertanyaan ini membuatnya bertanya-tanya, ia belum pernah memikirkannya dan spontan ia menjawab: "Tidak tahu!" Pertanyaan itu kemudian terus terngiang-ngiang dalam pikirannya dan menjadi motivasi untuk memperjuangkan cita-citanya yaitu membebaskan kaumnya dari keterbelakangan pendidikan.

Selayang Pandang tentang Feminisme

Feminisme dilatarbelakangi oleh kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan hidup bermasyarakat yang kemudian memunculkan kesadaran untuk melakukan suatu gerak perubahan. Feminisme bukan hanya semata-mata dipahami sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, tetapi sebagai gerakan sosial (*social movement*) yang melibatkan baik laki-laki maupun perempuan dalam memperjuangkan peningkatan peran dan kedudukan perempuan serta kesetaraan hak secara adil¹⁶. Bertolak dari kondisi sosial yang terjadi, muncul beberapa istilah yang menggambarkan suatu gerakan konkret bagi kaum perempuan, seperti *equal right's movements*, *women liberation movement*. Secara khusus, perkembangan feminisme dibagi dalam tiga gelombang dan setiap gelombang memiliki penekanan dan kekhususannya sendiri.

¹⁶ Nuril Hidayati, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan, Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer," Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender 14, no. 1 (2018): 23.

Lahirnya gerakan feminisme seiring dengan munculnya ideologi pencerahan (*Aufklärung*) di Eropa pada akhir abad ke-14 hingga abad ke-18. Pada abad pencerahan, rasio manusia mendapat tempat yang utama dalam memahami segala realitas kehidupan manusia. Cara pandang terhadap dunia berubah dari *theo*-sentris menjadi *homo*-sentris. Pengaruh rasionalisme memainkan peran penting dalam lahirnya Revolusi Prancis (1789-1793), yang mengadopsi slogan "*Liberté, Égalité, Fraternité*" yaitu Kebebasan, Persamaan, Persaudaraan sebagai semboyan untuk menggulingkan rezim otoriter dan mendirikan pemerintahan republik yang demokratis.¹⁷

Sandra M. Schneiders, seorang teolog feminis Katolik merangkum semua persoalan feminis ini dalam pemaparannya yang ringkas tentang gelombang ketiga feminisme sebagai sebuah gerakan pembebasan. "Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk mengusahakan kesetaraan sosial, politik dan ekonomi antara perempuan dan laki-laki, tetapi mencakup pula pemulihan esensial terhadap seluruh kemanusiaan dalam hubungannya dengan realitas yang lain secara utuh, termasuk unsur-unsur non-insani. Dengan kata lain, kesadaran feminis telah berkembang secara bertahap, dengan agenda yang meluas dari kekhawatiran terhadap perbaikan struktural yang salah, yaitu pengucilan perempuan dari proses pengambilan keputusan, menuju tuntutan akan keterlibatan penuh perempuan dalam masyarakat dan budaya, hingga cita-cita untuk menciptakan kembali manusia sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan ekologis, yaitu hubungan yang berkelanjutan dengan semua aspek realitas".¹⁸

Istilah feminisme bukanlah sebuah konsep yang final dan paten serta dapat diterima oleh seluruh golongan. Sejak tahun 1920-an, para feminis dari berbagai aliran telah

¹⁷ Hidayati, 24.

¹⁸ Sandra M. Schneiders, *With Oil in Their Lamps: Faith, Feminism, and the Future* (New York: Paulist Press, 2000), 8.

memperdebatkan definisi, isu dan masalah yang terkandung dalam istilah “feminisme.” Bagi kalangan feminis, sulitlah memberikan definisi secara aklamasi karena cakupannya yang begitu luas dan kompleks dalam melihat dan memaknai istilah feminisme. Dari semua pembahasan dan argumen semua aliran yang ada tentang apa itu feminisme, ada beberapa hal mendasar yang bisa disepakati bersama, yaitu berakar pada pengalaman perempuan atas penindasan secara seksual, sebuah kritik terhadap patriarki dalam jabaran ideologi yang komprehensif, sebuah alternatif visi, sebuah praksis atau gerakan.¹⁹

Dalam buku *The Routledge Global History of Feminism*, istilah feminisme merujuk pada gerakan yang memperjuangkan “kesetaraan jenis kelamin” dan “hak-hak kaum perempuan” yang berasal dari istilah Prancis, yang kemudian menjadi istilah bahasa Inggris menggantikan kata “womanisme” pada tahun 1890.²⁰ Sementara itu, buku “Memperkenalkan Teologi Feminis” yang ditulis oleh Anne M. Clifford (2002) memberikan definisi feminisme sebagai sebuah wawasan sosial yang berasal dari pengalaman perempuan terkait diskriminasi dan penindasan berdasarkan jenis kelamin, sebuah gerakan yang bertujuan memperjuangkan pembebasan perempuan dari segala bentuk seksisme, serta sebuah metode analisis ilmiah yang diterapkan dalam hampir semua cabang ilmu.²¹ Feminisme mencakup semua hal tersebut, tetapi secara praktis melebihi sebuah definisi karena merupakan sisi terbelak dari kehidupan yang mewarnai keseluruhan pengharapan, tekad serta tindakan seseorang.

Dalam konteks Indonesia, selama abad ke-19, sering terjadi gerakan-gerakan sebagai bentuk protes terhadap kondisi saat itu, terutama terhadap meningkatnya dominasi

¹⁹ Iswanti, Kodrat Yang Bergerak : Gambar, Peran, Dan Kedudukan Perempuan Dalam Gereja Katolik (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 50.

²⁰ Bonnie G. Smith and Nova Robinson, *The Routledge Global History of Feminism* (London: Routledge, 2022), 9.

²¹ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Mauere: Ledalero, 2002), 28-29.

penjajahan bangsa asing, khususnya Belanda dan budaya Barat yang semakin mempengaruhi mentalitas masyarakat. Catatan sejarah Indonesia menunjukkan bahwa selama abad ke-19, timbul perlawanan di berbagai wilayah dari elite tradisional (tokoh dan para raja) teradap penjajah. Namun, hasil perlawanan tersebut nihil karena berbeda jauh dalam hal amunisi (persenjataan dan komunikasi) dan Belanda pun semakin mengendalikan kekayaan dan manusia pribumi. Elite tradisional yang masih dipertahankan oleh Belanda ialah mereka yang bersedia tunduk pada kekuasaan penjajah, tetapi sesungguhnya mereka tidak lagi berkuasa seperti dulu terutama di bidang politik dan ekonomi.²² Belanda mengubah banyak tatanan kehidupan bersama yang menimbulkan kecemasan karena bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan bersifat diskriminatif. Karenanya, masyarakat melakukan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk protes sosial.

Feminisme R.A Kartini dalam Buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”

Pokok perjuangan Kartini ada dua. Pertama, mengenai perlawanannya baik secara emosional maupun intelektual terhadap poligami (menurutnya poligami merupakan kunci dari segala perbudakan pada perempuan). Kedua, mengenai kurangnya akses bagi kaum perempuan pada pendidikan (Barat). Emansipasi adalah suatu pola kehidupan bagi kaum perempuan yang melibatkan tuntutan atas hak-hak yang setara antara laki-laki dan perempuan.²³ Kartini mengenal istilah emansipasi dari buku-buku yang dibacanya sejak dia terkurung dalam tradisi pingitan. Ketidakadilan yang dialami Kartini ketika ia mendapat perlakuan berbeda dengan saudara-saudara laki-lakinya dan kondisi masyarakat yang ia alami mendorongnya untuk menuntut persamaan hak tersebut. Kepada Stella Zeehandelaar, Kartini menuliskan “Jalan hidup anak perempuan Jawa telah dibatasi dan dibentuk menurut satu pola yang sama. Kami tidak boleh bercita-cita. Satu-satunya yang boleh kami mimpikan

²² Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 68.

²³ Rosyadi, R.A. Kartini: *Biografi Singkat 1879-1904*, 62.

ialah: hari ini atau besok menjadi istri yang kesekian bagi salah seorang laki-laki. Saya menantang mereka, dan menunjukkan ketidakbenaran hal ini”.

Kartini menilai poligami sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Ia melihat praktik poligami hanya menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Poligami menjadi penderitaan bagi perempuan karena perhatian dan cinta yang terbagi dari seorang laki-laki. Poligami juga menjadi beban emosional bagi perempuan yang mengalami perasaan terabaikan, cemburu dan sakit hati. Praktik ini membuat perempuan terjebak dalam peran domestik yang telah ditentukan oleh laki-laki dalam kebiasaan adat dan perempuan tetap mengalami keterbelakangan karena praktik tersebut.²⁴ Bagi masyarakat yang menganut sistem patriarki yang kuat, poligami merupakan hal yang lumrah dan didukung oleh ajaran agama tertentu sehingga tidak menjadi persoalan sosial yang signifikan dalam kehidupan bersama.

Penyebab praktik poligami yaitu, sistem perjodohan bagi mereka yang memiliki kelas sosial yang tinggi. Keluarga yang berasal dari keluarga bangsawan atau yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial, sering kali menjodohkan anak perempuan mereka dengan laki-laki yang juga berasal dari kelas sosial yang tinggi dengan alasan sosial dan politik. Di satu sisi, laki-laki memiliki otoritas untuk bebas memilih perempuan yang dia inginkan dan dengan jumlah yang lebih dari satu. Di sisi lain, perempuan memiliki kerentanan dan tidak diperbolehkan untuk melawan dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Perempuan pada masa itu memiliki sedikit pilihan atau kekuatan untuk menolak perjodohan atau poligami. Mereka sering kali terikat oleh norma sosial dan tekanan keluarga, yang membuat mereka sulit untuk melawan atau menyuarakan ketidaksetujuan

²⁴ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang : Door Duisternis Tot Licht* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 17-18.

mereka.²⁵ Kartini melihat poligami sebagai salah satu penghalang utama kebahagiaan dan kemajuan perempuan dan ia berusaha membangkitkan kesadaran akan penderitaan yang disebabkan oleh praktik ini serta mendorong keadilan sosial bagi perempuan. Kartini juga sangat prihatin dengan kondisi perempuan yang selama ini tidak diperhitungkan dan tidak diperkenankan untuk mengambil peran penting dalam kehidupan bersama (pendidik).

Kartini melihat bahwa pernikahan harusnya menjadi sebuah panggilan hidup yang membahagiakan, pernikahan yang tanpa paksaan. Namun, panggilan hidup untuk memperoleh kebahagiaan itu hanyalah sebuah utopia karena perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Kartini justru melihat sisi lain dari pernikahan yang tidak memperhitungkan pertimbangan pihak perempuan. Oleh karena itu, pernikahan sebagai *sumber penghidupan* merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan kondisi perempuan yang tidak memiliki pilihan, selain menikah untuk mempertahankan hidup. Sebab, seorang perempuan hanya bisa menggantungkan hidupnya dari seorang laki-laki, walaupun ia menjadi istri yang kesekian.²⁶ Kartini menganggap bahwa nasib perempuan dalam perkawinan tidak begitu menguntungkan atau lebih banyak dukanya. Sebab, seorang suami boleh memiliki banyak istri dan juga simpanan. Kartini merasa heran karena banyak *Raden Ayu* dalam pertemuan di kabupaten dapat dengan mudah menceritakan persoalan-persoalan intern mereka sambil tertawa, seolah-olah itu merupakan lelucon belaka. Setelah bermenung, Kartini kemudian menyadari bahwa adat feodal bisa bertahan begitu lama, karena kaum wanita selalu menerima mereka dengan pasrah (bahasa Jawa: *nrima*). Mereka tidak pernah memberontak atau menentangnya. Perempuan di kalangan *ningrat* tergantung

²⁵ Heny Khamdiah, "Pemikiran Emansipasi Wanita Dan Pendidikan R.A. Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Skripsi, STAIN, 2016), 68.

²⁶ Haryati Soebadio and Saparinah Sadli, *Kartini Pribadi Mandiri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 68.

sepenuhnya pada suami (suami yang mencari nafkah). Perempuan yang memiliki kelas sosial tinggi, jarang sekali bekerja dan tidak mendapatkan pendidikan yang memungkinkan mereka mencari nafkah sendiri dan bergantung sepenuhnya kepada laki-laki (suaminya).²⁷

Kartini berpandangan bahwa perempuan *ningrat* tidak dapat berdiri sendiri karena tidak mendapatkan akses pendidikan seperti yang dialami oleh laki-laki, tidak pernah membaca. Wawasan yang sempit menjadikan perempuan *ningrat* tidak tahu bahwa di luar dunia mereka yang terisolasi (gelap), ternyata masih ada dunia yang sarat akan ilmu pengetahuan, yang mengembangkan jiwa dan membesarkan hati karena merupakan dunia yang bebas, luas dan penuh cahaya. Sebaliknya, anak laki-laki sejak kecil disekolahkan dan boleh meneruskan pendidikannya sampai ke Negeri Belanda. Sementara, perempuan harus tinggal di rumah, tidak bersekolah yang kemudian tidak mendapat kemajuan, semakin lama semakin tertinggal. Akibatnya, anak laki-laki menjadi semakin pintar dan perempuan tetap bodoh.

Kartini hidup pada masa yang digambarkan oleh Multatuli sebagai era di mana “para penjajah feodal tidak peduli bagaimana proses pengolahan beras, bagaimana tanah dibajak dan manusia serta hewan dipaksa bekerja untuk kepentingan penjajah”.²⁸ Eduard Douwes Dekker memiliki nama pena, yaitu Multatuli yang berarti aku menderita. *Max Havelaar* sebagai judul tulisannya menceritakan kekejaman sistem tanam paksa yang mengakibatkan banyak masyarakat pribumi kelaparan, miskin dan menderita. Kehidupan Kartini dilatarbelakangi oleh tatanan feodal dan kolonialisme yang dominan pada masa itu. Meskipun kata “feodal” atau “feodalisme” tidak ditemukan dalam surat-surat Kartini kepada

²⁷ Soeroto, Kartini Sebuah Biografi, 57-58.

²⁸ Rosyadi, R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904, 104.

sahabat-sahabatnya di Belanda, tetapi konsep tersebut secara implisit terasa dalam pengalaman keseharian Kartini di lingkungannya.

Kartini menegaskan bahwa pendidikan watak perlu mendapat tempat yang utama dalam membentuk mental bangsawan Jawa. Pada tahap ini, peran seorang perempuan (ibu) sangat perlu. Perempuan sebagai pendidik utama seorang anak, mulai belajar merasakan, berpikir, berbicara. Namun, bagaimana seorang perempuan dapat mendidik dengan baik jika ia sendiri tidak terdidik? Negara kita tidak akan berkembang jika perempuan tidak diberdayakan dan diberi peran dalam upaya memajukan bangsa.²⁹ Kartini selalu menyerukan pendidikan, pertama-tama kepada kaum bangsawan, bukan karena status sosialnya tetapi justru karena mereka yang harus menjadi teladan dalam melakukan prinsip-prinsip moral yang baru dan praktik hidup yang akan membawa kemajuan kepada lapisan masyarakat yang lebih rendah. Namun, golongan feodal enggan untuk melepaskan kenyamanan yang selama ini mereka nikmati atau dengan kata lain, mereka menentang setiap kemajuan.³⁰

Relevansi Pemikiran R.A. Kartini bagi Gereja di Indonesia (WKRI)

Pemikiran R.A. Kartini banyak mengilhami gerakan perjuangan perempuan sesudahnya, termasuk gerakan Wanita Katolik.³¹ R.A. Kartini mempunyai cita-cita untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan kemiskinan. Ia melihat pendidikan perempuan adalah jalan untuk pembebasan itu dan titik tolak kemerdekaan perempuan bukanlah dengan melihat perempuan sebagai sosok mandiri yang terpisah dari lingkungannya, melainkan sebagai pribadi yang terkait dengan kemajuan masyarakatnya.

²⁹ Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, 302.

³⁰ Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 105.

³¹ Trias Kuncahyono and Paulus Sulasdi, *WKRI Sekali Layar Terkembang, Pantang Surut Ke Belakang* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020), 44.

Kartini menulis demikian: “Kecerdasan pikiran penduduk bumiputra tidak akan maju pesat bila perempuan ketinggalan dalam usaha itu, yakni perempuan jadi pembawa peradaban”.³²

Sejarah pergerakan perempuan Indonesia merupakan suatu gerakan yang mempunyai proses panjang dan tidak muncul secara tiba-tiba melainkan terbentuk karena adanya peristiwa-peristiwa masa lalu.³³ Pergerakan itu sudah terlihat sejak abad ke-19 yang bersifat sosial dan non-politis. Perjuangan Perempuan Katolik Indonesia pun tidak terlepas dari konteks sejarah, yaitu perjuangan melawan penjajahan. Dalam konteks Indonesia, adalah “tabu” untuk membicarakan organisasi wanita tanpa menyebut nama R.A. Kartini. Perjuangan yang dilakukan Kartini menjadi inspirasi kebangkitan kaum perempuan pribumi untuk memperoleh pendidikan dan menjadi pribadi yang mandiri.³⁴ Dalam perkembangan selanjutnya, ketika bermunculan berbagai organisasi yang merupakan akibat langsung dari tuntutan Kartini, apa yang diperjuangkan Kartini itu selalu mengalami reorientasi, revisi dan redefinisi disesuaikan dengan kondisi riil yang dihadapi.

Runtuhnya Orde Baru pada 1998 ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi perempuan baru, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya tidak banyak memiliki organisasi perempuan. Salah satu kontribusi terpenting negara terhadap perempuan pada masa demokratisasi ini adalah mengizinkan masyarakat untuk berorganisasi secara mandiri, yang mengindikasikan bahwa negara tidak ingin mengontrol kegiatan mereka. Terbebas dari kungkungan ideologi Orde Baru, Kementerian Peranan Wanita menjadi lebih lantang dalam mengkritisi kebijakan pemerintah dari sudut pandang kesetaraan gender.³⁵

³² Dri Arbaningsih, *Kartini Dari Sisi Lain : Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa* (Jakarta: Clarendon Press, 2005), 33.

³³ Trias Kuncahyono and Paulus Sulasdi, *WKRI Sekali Layar Terkembang, Pantang Surut Ke Belakang* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020), 35.

³⁴ Dewan Pimpinan Pusat Wanita Katolik republik Indonesia, *Dinamika Sejarah Wanita Katolik Republik Indonesia, Berjalan Di Atas Balok Titian* (Balok Titian, 1995), 18-19.

³⁵ Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia* (New York: Cambridge University Press, 2004), 29.

Munculnya organisasi dan gerakan perempuan serta beberapa peristiwa penting yang mengiringinya, perempuan Katolik semakin terinspirasi dan menumbuhkan semangat nasionalisme serta kepedulian terhadap sesama perempuan.

Pemikiran R.A. Soelastri³⁶ untuk mendirikan sebuah organisasi Katolik berawal dari keprihatinannya terhadap para buruh perempuan yang bekerja di pabrik cerutu dan pabrik gula di daerah Yogyakarta. Pabrik cerutu yang sekarang bernama Tarumartani, awalnya didirikan oleh sebuah perusahaan cerutu Belanda, Mignot dan de Block yang berpusat di Eindhoven.³⁷ Perusahaan ini didirikan pada tahun 1858 oleh John Adolphus Mignot dari Charleston dengan saudaranya Anthony Martin Alexander Block. Pendirian pabrik cerutu Negresco di Jawa pada tahun 1919 merupakan langkah ekspansi dari perusahaan mereka agar memperoleh keuntungan yang lebih. Selain itu, mereka juga mencari tempat yang strategis (dekat dengan material tembakau) dan tenaga kerja yang murah sehingga tidak membutuhkan banyak biaya. Cita-cita R.A. Soelastri adalah merangkul dan mengangkat harkat serta martabat kaum perempuan bangsanya dengan memberdayakan mereka lewat berbagai kursus keterampilan, khususnya pendidikan. Oleh karena itu, yang pertama ingin dilakukan adalah memperjuangkan emansipasi dan persamaan hak di antara sesama manusia yang bermuara pada Hak Asasi Manusia lewat pendidikan dan pengentasan kemiskinan bagi kaum perempuan.³⁸

Latar belakang pendirian WKRI berasal dari keprihatinan R.A Soelastri terhadap keadaan kaum perempuan yang termajinkan di tengah kehidupan bermasyarakat. Kaum perempuan mendapat perlakuan yang tidak adil, misalnya dengan dibiarkan bekerja terus

³⁶ R.A Soelastri merupakan pendiri organisasi WKRI. Soelastri selalu memperjuangkan kemerdekaan perempuan, membela martabat perempuan, dan menempatkan perempuan pada tempat semestinya sesuai ajaran Kristiani yang dipelajarinya.

³⁷ Kuncahyono and Sulasdi, WKRI Sekali Layar Terkembang, Pantang Surut Ke Belakang, 45.

³⁸ Dewan Pengurus Pusat Wanita Katolik Republik Indonesia, Perempuan-Perempuan Pejuang Kemanusiaan (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 50-51.

menerus dengan upah yang sedikit. Semangat untuk membela kaum perempuan ini didasarkan oleh keyakinan bahwa suatu organisasi dan gerakan dari wanita Katolik menjadikan nilai-nilai Injil mudah diwujudkan. Para perempuan Katolik harus bisa menjadi teladan dalam berkarya dan membela martabat mereka sendiri. Selain itu, dalam mendirikan WKRI Soelastri berpegang pada visi-misi yaitu menjadikan organisasi ini sebagai wadah untuk menyatukan semua perempuan dan membela hak-hak mereka. Soelastri ingin merangkul dan menjadi sahabat para perempuan yang diperlakukan tidak adil. Cara yang dilakukannya adalah dengan memperjuangkan emasipasi dan persamaan hak melalui pendidikan dan pengentasan kemiskinan bagi kaum perempuan.

Organisasi WKRI telah melalui proses yang panjang, sejak berdirinya hingga pada saat ini. Mereka berdinamika sesuai dengan perkembangan zaman dalam konteks Indonesia, mulai masa perjuangan, awal kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi hingga saat ini. Pada tahun 2023, WKRI mengadakan Kongres yang ke- XXI bertempat di Jakarta. Setiap kongres yang diadakan, mereka mengusung tema yang relevan dengan situasi yang ada. Dalam Kongres yang ke- XXI, tema yang diangkat adalah “Peran Perempuan Mewujudkan Kesejahteraan Bersama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Tema ini ingin mendorong dan memotivasi para anggota yang tergabung dalam organisasi WKRI untuk ikut terlibat dalam mengupayakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama. Pelayanan kepada masyarakat dan Gereja melalui organisasi WKRI dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan perempuan dari masa ke masa telah memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan bersama. Semangat yang ditanamkan oleh R.A.

Soleastri selalu diupayakan dalam kehidupan bersama agar WKRI tetap eksis dan ikut terlibat dalam melihat keprihatinan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini.³⁹

Kelebihan Kartini tidak hanya menulis secara cermat dari berbagai pengamatan dan pengalamannya, tetapi juga dalam keteguhannya untuk mengubah paradigma masyarakat tentang perempuan pada saat itu. Sebagai perempuan ia menyadari bahwa ia tidak diperbolehkan untuk memiliki kemauan, apalagi mempunyai idealisme. Hal itu justru menjadi motivasi bagi Kartini untuk menemukan cara sehingga cita-citanya menjadi kenyataan. Suatu tekad yang dapat diterima pada zaman itu jika ia seorang laki-laki, tetapi tekad semacam itu tidak “pantas” lahir dari pemikiran seorang perempuan. Kartini memang tidak mudah putus asa menghadapi berbagai tanggapan dan reaksi banyak orang terhadap cita-citanya. Perjuangannya untuk melawan ketetapan adat yang kurang manusiawi menjadi semangat yang perlu diteladani. Sebagai perempuan yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar dan keleluasaan bergerak yang terbatas, ia telah menunjukkan bahwa penalarannya terhadap situasi dan kemampuannya berbahasa asing telah membantunya mewujudkan impiannya. Ia juga membuktikan bahwa apa yang ia pikirkan dan perjuangkan dapat dibaca oleh banyak orang (termasuk orang Eropa) serta perjuangannya menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk meneruskan perjuangannya.

KESIMPULAN

Pemikiran Feminisme R.A. Kartini memberikan sebuah landasan dalam kehidupan sosial kaum perempuan di Indonesia khususnya dalam Gereja Katolik. Pemikirannya masih sangat relevan saat ini dan masih terus diperjuangkan oleh kaum feminisme. Kartini sebagai pejuang kaum perempuan berhasil membuka diskriminasi terhadap kaum perempuan yang

³⁹ Philip Jehamun, “Perempuan Katolik Ditantang Untuk Menulis Tentang Kiprah Pendiri WKRI RA Maria Soelastri,” *beritabernas.com*, January 2024, <https://beritabernas.com/perempuan-katolik-ditantang-untuk-menulis-tentang-kiprah-pendiri-wkri-ra-maria-soelastri/>.

terjadi hampir di seluruh dunia khususnya Indonesia. Perjuangan Kartini untuk memberikan cara pandang baru terhadap perempuan, dialaminya melalui konteks sosial masyarakat Jawa dan dalam konteks politik kolonial Belanda. Perjuangannya mengangkat martabat perempuan tidak terlepas dari kedua konteks tersebut yang menggugahnya untuk berbuat sesuatu. Berangkat dari pengalaman hidup sebagai seorang perempuan bangsawan, ia berusaha memberikan pandangannya terhadap kebiasaan adat Jawa memperlakukan perempuan melalui surat-suratnya. Surat-surat Kartini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perjuangan bangsa Indonesia, khususnya berdirinya organisasi-organisasi perempuan. Salah satu dari organisasi yang lahir oleh pengaruh feminisme Kartini ialah WKRI. Organisasi ini ingin mengungkapkan suatu nilai feminisme yaitu perempuan juga memiliki daya dan martabat luhur. Perempuan memiliki kemampuan memimpin dan mengorganisasikan sesuatu. Kehadiran WKRI menjadi bukti nyata bahwa perempuan yang dianggap lemah, ternyata memiliki pengaruh yang besar di tengah masyarakat. Perempuan juga mampu berjalan bersama untuk memperjuangkan keadilan dan martabat yang telah diberikan Allah. WKRI menjadi wujud nyata bahwa kesetaraan bukan sekedar kata hampa, tetapi tindakan yang nyata. Kesetaraan yang dimaksud bukan pada pembagian pekerjaan, tetapi pada cara pandang dan tindakan terhadap perempuan dengan tidak mendiskriminasi mereka. Kesetaraan terhadap perempuan berarti menempatkan semua orang khususnya yang dianggap lemah pada martabat luhurnya. Bagi Kartini, pembebasan perempuan bukan semata-mata melepaskan mereka dari kebiasaan adat (bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan), tetapi juga pemberdayaan perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan masyarakat. Kartini telah menunjukkan bahwa langkah yang ia lakukan sebagai protes terhadap adat dan pemerintah adalah dengan menulis (literasi). Salah satu langkah yang memungkinkan untuk

dilakukan saat ini adalah berteologi melalui literasi (menulis). Dengan cara itulah kita bisa melihat dan memberikan pandangan terhadap suatu realitas yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaningsih, Dri. *Kartini Dari Sisi Lain : Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Clarendon Press, 2005.
- Blackburn, Susan. *Women and the State in Modern Indonesia* . New York: Cambridge University Press, 2004.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Coté, Joost. *Realizing the Dream of R.A. Kartini: Her Sisters' Letters from Colonial Java* . USA: Ohio University Press, 2008.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth. London: SAGE Publications, 2018.
- Dewan Pengurus Pusat Wanita Katolik Republik Indonesia. *Perempuan-Perempuan Pejuang Kemanusiaan* . Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Dewan Pimpinan Pusat Wanita Katolik republik Indonesia. *Dinamika Sejarah Wanita Katolik Republik Indonesia, Berjalan Di Atas Balok Titian*. Balok Titian, 1995.
- Hidayati, Nuril. "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan, Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2018): 21–29.
- Iswanti. *Kodrat Yang Bergerak : Gambar, Peran, Dan Kedudukan Perempuan Dalam Gereja Katolik* . Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Jehamun, Philip. "Perempuan Katolik Ditantang Untuk Menulis Tentang Kiprah Pendiri WKRI RA Maria Soelastri." *beritabernas.com*, January 2024. <https://beritabernas.com/perempuan-katolik-ditantang-untuk-menulis-tentang-kiprah-pendiri-wkri-ra-maria-soelastri/>.
- Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang : Door Duisternis Tot Licht*. Yogyakarta: Narasi, 2018.

- Khamdiah, Heny. "Pemikiran Emansipasi Wanita Dan Pendidikan R.A. Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Skripsi, STAIN, 2016.
- Kuncahyono, Trias, and Paulus Sulasdi. WKRI Sekali Layar Berkembang, Pantang Surut Ke Belakang. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020.
- Meer, Arnout van der. "Setting the Stage : Javanization of Colonial Authority in the Nineteenth Century." In *Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia* , 19–47. Cornell University Press, 2020.
- Rosyadi, Imron. R.A. Kartini: Biografi Singkat 1879-1904. Yogyakarta: Garasi, 2020.
- Said, Nur. "Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Mengungkap Spiritualisme Kartini Yang Digelapkan." *Studi Gender Institut Agama Islam Negeri Kudus* 7, no. 2 (December 2014): 345–68.
- Schneiders, Sandra M. *With Oil in Their Lamps: Faith, Feminism, and the Future* . New York: Paulist Press, 2000.
- Smith, Bonnie G., and Nova Robinson. *The Routledge Global History of Feminism*. London: Routledge, 2022.
- Soebadio, Haryati, and Saparinah Sadli. *Kartini Pribadi Mandiri* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Soeroto, Sitisoeemandari. *Kartini Sebuah Biografi* . Jakarta: PT. Gunung Agung, 1977.
- Suhada, Djilzaran Nurul. "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Kesenjangan Gender Di Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27.
- Sukanti Suryochondro. *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia* . Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Taylor, Jean Stewart. "Raden Ajeng Kartini." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 1, no. 3 (1976): 639–61.
- Toer, Ananta. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2003.